

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Tantangan Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Tantangan

Menurut Supinah tantangan adalah suatu keadaan yang dihadapi untuk menggugah kemampuan dalam melaksanakan tugas dan fungsi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Supinah, 2022). Adapun menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), pengertian tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah rangsangan untuk bekerja lebih giat dan sebagainya. seorang guru harus mampu menghadapi era globalisasi ini serta ikut berkompetisi dalam gelombang informasi dan menyikapinya sebagai sebuah tantangan dan peluang guru di setiap masa, menghadapi tantangan tidak ringan, baik tantangan internal maupun eksternal. tantangan internal berupa peraturan perundangan terkait dengan pendidikan dan guru yang saat ini yang berlaku, yakni undang-undang nomor 14/2005 tentang guru dan dosen serta peraturan yang mengiringinya. sedangkan tantangan eksternal berupa tantangan dunia global yang akan mempengaruhi tugas dan tanggung jawab guru di masa depan.

Guru sekarang diharapkan beranjak dari metode lama yang hanya mengandalkan komunikasi satu arah, dimana guru menjadi sentral pembelajaran menjadi pembelajaran dengan komunikasi dua arah dengan murid yang menjadi fokus utama pembelajaran. guru yang ideal adalah guru yang terus menerus berinovasi untuk meneliti masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran. kemudian mencari solusi dan melakukan tindakan dalam menyelesaikan masalah tersebut. guru diharapkan terus bereksperimen menemukan metode dan teknik pembelajaran yang cocok dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Husnani, Zaibi, Rollies, 2019:351).

Tantangan adalah situasi atau peristiwa yang membutuhkan usaha ekstra atau keterampilan khusus untuk dapat diatasi dengan sukses. tantangan seringkali dapat muncul di berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam bidang pekerjaan, pendidikan, hubungan, atau bahkan dalam menghadapi perubahan dalam lingkungan sosial dan teknologi. Para ahli telah memberikan berbagai pendapat mengenai tantangan dan bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut.

b. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam

pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla dan di rumah (Djamarah, 2003). guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Zakiah Darajat menyatakan bahwa “guru merupakan pendidik profesional.” Oleh karena itu, mereka telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan sejak orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, secara tidak langsung mereka melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru di sekolah tersebut. Mereka berharap anaknya mendapat ilmu sebagai bekal demi kesuksesan di masa yang akan datang, dengan demikian kebahagiaan hidup anaknya dapat lebih baik dalam hal ini secara tidak langsung orang tua juga turut merasakannya (Tafsir, 1995)

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun

2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga professional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, berkompotensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan pendidikan tertentu guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional, yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan (Suprihatiningrum, 2013:101)

Guru akidah akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. pendapat ini didukung oleh hadari nawawi, yang menyebutkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing (Iffa, 2021:28).

c. Tantangan Guru pada siswa

Guru dihadapkan pada tantangan yang lebih beragam dalam menghadapi siswa, dengan materi mata pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, dan juga tuntutan capaian kemampuan berfikir siswa yang lebih tinggi. maka dari itu, dibutuhkan guru yang mampu bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak. guru harus senantiasa mengembangkan diri, tidak hanya mengikuti apa yang sudah ada. harus ada yang baru dalam belajar mengajar setiap hari, jangan semata-mata hanya menjelaskan materi diikuti ceramah ataupun mengerjakan LKS dan diakhiri dengan hanya memberikan paraf tanpa melihat jawaban para siswanya.

Guru harus berinovasi dalam setiap kegiatan pengajaran dan harus terus mengembangkan ilmunya dengan banyak membaca buku dan informasi secara online. saat ini banyak sekali sumber bacaan yang dapat diperoleh siswa dengan mudah dari internet. hal ini membuat siswa lebih banyak mencari pengetahuan baru melalui internet daripada bertanya langsung kepada guru, sehingga hal ini dapat menyebabkan kurangnya interaksi antara siswa dan guru dalam kondisi mengajar. dengan begitu banyak siswa yang merasa sekolah itu membosankan. mereka lebih menyukai hal baru dengan belajar sendiri menggunakan berbagai aplikasi yang ada.

Menurut Susanto, terdapat 7 tantangan guru di abad 21, yaitu :

1. *Teacning in multicultural soociety*, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa.
2. *Teaching for the construction of meaning*, mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep).
3. *Teaching for active learning*, mengajar untuk pembelajaran aktif.
4. *Teaching and technology*, mengajar dan teknologi.
5. *Teaching Winth new view about abilites*, mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan.
6. *Teaching and choice*, mengajar dan pilihan.
7. *Teaching and accountability*, mengajar dan akuntabilitas (Maulidi, 2018:3)

Kenyataan dilapangan saat ini masih banyak guru generasi lama yang tertinggal dalam hal teknologi atau gptek.

d. Tugas dan fungsi guru akidah akhlak

Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, al-abrasyi yang mengutip pendapat dari al-ghazali, beliau mengatakan bahwa guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap

murid dan memperlakukan mereka sebagai layaknya anak sendiri.

1. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela murid, atau bahkan mengancamnya.
2. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.
3. Memberikan nasehat kepada murid pada setiap kesempatan, bahkan menggunakan tiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
4. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terimakasih, tetapi sebagai guru itu hanya bermaksud mengajar itu untuk mencari keridhaan Allah SWT dan guna mendekatkan diri kepada Allah SWT (M. Shabir U, 2015:226)

Bila diperhatikan lebih jauh, tugas dan tanggung jawab yang mestinya dilaksanakan oleh guru yang telah dijelaskan pada firman Allah SWT di atas, intinya adalah mengajak manusia untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-nya. Ja'far menegaskan, “tugas dan tanggung jawab seorang guru menurut agama islam dapat diidentifikasi sebagai tugas yang harus dilakukan oleh ulama, yaitu menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari munkar”. hal ini menunjukkan adanya

kesamaan antara tugas guru dan ulama, melaksanakan tugasnya melalui jalur pendidikan non-formal. Rasulullah SAW bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: Dari Abdullah bin Amr, dia berkata. Nabi saw bersabda: “Sampaikanlah dariku walau satu ayat”. (HR. Al-Bukhari)

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang yang mengetahui, termasuk guru atau pendidik adalah menyampaikan apa yang di ketahuinya (ilmu) kepada orang yang tidak mengetahui. jadi maksud dari penjelasan hadits di atas adalah sebagai perintah untuk belajar ilmu-ilmu agama dan mengajarkannya kepada orang lain yang tidak memahami ilmu-ilmu agama.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. berbicara masalah upaya dan tanggung jawab guru akidah akhlak dalam pendidikan agama islam tidak jauh berbeda dengan upaya tanggung jawab guru secara umum, yang bisa berbeda hanya

dengan dari segi pengertiannya. sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. tanggung jawab adalah tugas yang dilaksanakan sedangkan upaya adalah usaha atau strategi untuk melaksanakan tugas. guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak, atau profesinya sebagai pengajar. kemudian pendapat lain mengatakan bahwa, guru adalah: “individu yang mampu melaksanakan tugas mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai pendidikan” (Syarifudin & Iskandar, 2022:2).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. apabila dikatakan, “berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”(Al-Mujadilah Ayat 11)

Pada ayat yang lalu Allah memerintahkan kaum muslim agar menghindarkan diri dari perbuatan berbisik-bisik dan pembicaraan rahasia, karena akan menimbulkan rasa tidak enak bagi muslim lainnya. Pada ayat ini, Allah memerintahkan kaum muslim untuk melakukan perbuatan yang menimbulkan rasa persaudaraan dalam semua pertemuan. Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, dalam berbagai forum atau kesempatan, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, agar orang-orang bisa masuk ke dalam ruangan itu,” maka lapangkanlah jalan menuju majelis tersebut, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dalam berbagai kesempatan, forum, atau majelis. dan apabila dikatakan kepada kamu dalam berbagai tempat, “berdirilah kamu untuk memberi penghormatan,” maka berdirilah sebagai tanda kerendahan hati, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu karena keyakinannya yang benar, dan Allah pun akan mengangkat orang-orang yang diberi ilmu, karena ilmunya menjadi hujah yang menerangi umat, beberapa derajat dibandingkan orang-orang yang tidak berilmu. dan Allah mahateliti terhadap niat, cara, dan tujuan dari apa yang kamu kerjakan, baik persoalan dunia maupun akhirat.

Hal ini guru bukanlah sekedar orang yang berdiri didepan kelas saja untuk menyampaikan materi pelajaran, namun harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan siswa untuk menjadi orang yang dewasa. disisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, dengan kata lain pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Jadi guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik peserta didik dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan *universal*, sehingga fungsi/peranan guru menjadi sangat berat.

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami, dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. dilingkungan sekolah seorang guru agama islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan

pegangan bagi peserta didik. hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar, sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Jadi, guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara). dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memposisikan sesuai dengan status serta dengan profesinya. hal ini dapat disesuaikan dan menerapkan dirinya sebagai seorang pendidik, seseorang dikatakan sebagai seorang guru tidak cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaannya, dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi, mendidik berarti mentransfer nilai-nilai pada peserta didik.

Tugas dan fungsi guru akidah akhlak sama halnya dengan guru-guru yang lain, yakni membimbing dan membina siswa-siswinya sesuai materi yang dipegang. namun guru akidah akhlak memiliki sedikit perbedaan, karena akidah akhlak ini berhubungan langsung dengan kebiasaan hidup sehari-hari. selain menyampaikan materi, guru akidah akhlak harus mampu memosisikan diri sebagai model akhlak yang baik dihadapan peserta didik. karena intisari dari mata pelajaran akidah akhlak adalah pembentukan budi pekerti siswa.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak/moral mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia. dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai Pondasi dan sumbernya. iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Mansur, 2011)

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. menyuruh anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan.

e. Kompetensi guru akidah akhlak

Kompetensi adalah suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dituntut oleh jabatan seseorang (Ina et al, 2020:266). dalam dunia pendidikan guru merupakan komponen utama yang dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan

tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan rasa percaya diri yang tinggi. seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mengharuskan orang untuk belajar terus, terutama seorang guru yang mempunyai tugas dalam mendidik dan mengajar.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses atau kegiatan interaksi antara siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai transformator pengetahuan yang ada dalam satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan untuk mencapai tujuan tertentu. kegiatan belajar mengajar bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang belajar. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 tentang standar nasional pendidikan disebutkan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. guru dengan berbagai perannya dituntut untuk memiliki empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang menentukan

bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

f. Indikator Tantangan guru Akidah Akhlak

1.) *Teacning in multicultural soeciety*

Teacning in multicultural soeciety atau mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa. mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multibahasa adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dalam konteks sosial yang majemuk secara etnis, budaya, dan bahasa. dalam konteks ini, guru perlu menyesuaikan pendekatan agar inklusif bagi semua latar belakang budaya, mengakui dan memfasilitasi keberadaan bahasa ibu atau bahasa daerah siswa, membina kompetensi interkultural dan multibahasa demi mendukung keberhasilan akademik dan sosial siswa.

2.) *Teaching for the construction of meaning*

Teaching for the construction of meaning atau mengajar untuk mengkonstruksi makna konsep. berarti mengajar dengan tujuan agar peserta didik dapat membangun pemahaman atau makna secara aktif dan mandiri terhadap materi pelajaran, bukan sekadar menghafal

informasi. dalam pendekatan ini, siswa dianggap sebagai subjek belajar yang punya pengalaman, pengetahuan awal, dan kemampuan berpikir. guru tidak hanya mentransfer informasi, tapi memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi konsep, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, merefleksikan apa yang mereka pelajari, menciptakan pemahaman yang bermakna bagi diri mereka sendiri.

3.) *Teaching for active learning*

Teaching for active learning atau mengajar untuk pembelajaran aktif. berarti proses mengajar yang dirancang untuk melibatkan siswa secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran, baik secara fisik, mental, maupun emosional. dalam pembelajaran aktif, siswa tidak hanya duduk mendengarkan dan mencatat, tetapi berpikir kritis, bertanya, berinteraksi, berpendapat, menerapkan pengetahuan, dan merefleksikan pemahaman mereka sendiri.

4.) *Teaching and technology*

Teaching and technology atau mengajar dan teknologi. berarti proses mengajar yang memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu atau media pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan keterlibatan siswa dalam belajar. teknologi di sini bisa mencakup perangkat kelas seperti laptop, proyektor, tablet, smartphome,

perangkat lunak seperti powerpoint, aplikasi pembelajaran, platform lms seperti google classroom, moodle, internet dan media digital youtube, wordwall, canva, dan kahoot

5.) *Teaching Winth new view about abilites,*

Teaching Winth new view about abilites atau mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan. mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan berarti guru melihat kemampuan siswa bukan sebagai sesuatu yang tetap *fixed*, tetapi sebagai sesuatu yang dapat dikembangkan *growth*. pandangan ini mendorong guru untuk percaya bahwa semua siswa bisa berkembang, memberikan dukungan dan tantangan yang tepat, menghindari label negatif seperti anak pintar atau anak lemah.

6.) *Teaching and choice*

Teaching and choice atau mengajar dan pilihan. berarti proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat pilihan dalam kegiatan belajar mereka. pilihan ini bisa mencakup cara mereka belajar seperti visual, auditori, kinestetik, topik atau proyek yang ingin mereka kerjakan, media atau alat yang mereka gunakan, cara mereka menunjukkan pemahaman seperti presentasi, tulisan, video dan diskusi. tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan

rasa tanggung jawab, motivasi intrinsik, dan kemandirian siswa dalam belajar.

7.) *Teaching and accountability*

Teaching and accountability atau mengajar dan akuntabilitas. berarti bahwa dalam proses mengajar guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi, tetapi juga memastikan bahwa hasil belajar siswa dapat diukur, dievaluasi, dan dipertanggungjawabkan secara transparan dan profesional. akuntabilitas dalam pendidikan mencakup tanggung jawab guru terhadap kemajuan belajar siswa, kesesuaian pengajaran dengan kurikulum dan standar nasional, transparansi dalam penilaian dan pelaporan hasil belajar dan evaluasi terhadap efektivitas strategi mengajar. (Maulidi, 2018)

2. Membina Karakter islami Generasi Z

a. Membina Karakter Islami

1.) Pengertian Membina Karakter Islami

Membina karakter menurut Malik adalah penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. penanaman rasa taqwa kepada merupakan dimensi pertama dalam kehidupan yang dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. pelaksanaan ibadah harus disertai dengan penghayatan yang mendalam terhadap makna ibadah tersebut agar dapat memberi

edukasi dan manfaat dari setiap ibadah itu bagi seseorang.

Keberhasilan pembinaan karakter tidak hanya diukur dari segi seberapa jauh seorang anak menguasai bidang kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama. akan tetapi yang lebih penting adalah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan dalam jiwa dan seberapa jauh nilai-nilai itu dapat terwujud dalam tingkah laku dan budi pekerti anak sehari-hari. secara garis besar Abdul Malik Fajjar membagikan nilai karakter dalam dua dimensi hidup manusia, yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan (Saddam, 2021:290).

Istilah karakter secara bahasa Inggris yaitu (*character*) dan berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”, Kata “*to engrave*” bisa diartikan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Kemudian arti perkataan itu bergeser dari simbol menjadi gambaran yang ditinggalkan oleh gambaran tersebut. Selanjutnya istilah karakter dimaknai dengan bagian penting atau keadaan istimewa dari seseorang. Sedangkan Secara etimologis, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

membedakan seseorang dari yang lain, tabiat watak. Berkarakter berarti mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berperilaku, berwawasan. Watak berarti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku (Mutmainnah, 2013:37)

Thomas Lickona memberikan kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha menolong orang lain dengan disengaja supaya orang tersebut dapat memahami, memiliki kepedulian, dan berperilaku atas dasar nilai-nilai yang baik. Beliau melanjutkan bahwa karakter adalah suatu istilah dari kata to mark artinya menandai, maksudnya adalah tingkah laku seseorang atau sikap yang dapat menandai seseorang tersebut. Seseorang disebut *a person of characters* (berkarakter) jika perilakunya sesuai dengan kaidah-kaidah moral (Anees & Hambali, 2008)

Karakter Islami adalah karakter terpuji yang dilandasi akidah Islam dan dijiwai dengan nilai-nilai keislaman, dan ini kemudian disebut akhlak mulia atau akhlaqul karimah. ada dua paradigma dasar Pendidikan karakter. Pertama, paradigma yang memandang Pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral

yang lebih luas. Paradigma ini memandang Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.

Ibnu Qayyim mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk. Karakter yang baik didasarkan pada:

1. Sabar, yang mendorongnya menguasai diri, menahan marah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa.
2. Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah dan mengadu domba.
3. Keberanian, yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai; dan
4. Adil, yang membuatnya berada dijalan tengah, tidak meremehkan, dan tidak berlebih-lebihan.

Adapun karakter yang buruk juga didasarkan pada empat sendi yaitu:

1. Kebodohan, yang menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan, menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan, dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan.
2. Kedzhaliman, yang membuatnya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang mestinya diridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi, dan lain sebagainya dari tindakantindakan yang tidak proporsional.
3. Syahwat, yang mendorongnya menghendaki sesuatu kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina, dan
4. Marah, yang mendorongnya bersikap takabur, dengki, dan iri, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.

Tujuan Pendidikan karakter secara umum sebetulnya memang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Karena para ulama pun telah banyak mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pendidikan Islam yang intinya adalah pendidikan karakter itu sendiri. Misalnya, Muhammad Quthub menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia sejati sebagaimana

digambarkan dalam al-Qur'an (Quthub, 1993). Selanjutnya Fazlur Rahman dalam Aan Hasanah mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah dalam rangka mengembangkan kemampuan dasar manusia dengan cara sedemikian rupa sehingga seluruh ilmu pengetahuan yang dimilikinya menyatu dengan kepribadiannya.

Sebagaimana pernyataan Abdul Fatah Jalal dalam Maman Karman bahwa pendidikan Islam secara umum bertujuan mempersiapkan sosok pengabdikan Allah, manusia yang memiliki sifat-sifat mulia selanjutnya digelar sebagai 'ibad alrahman. Yang dimaksud pengabdikan Allah ini adalah sosok yang mempunyai karakter yang sesuai dengan ajara Islam. Sofyan Sauri menyatakan bahwa: "dalam tujuan pendidikan nasional tersurat kekuatan spiritual keagamaan, nilai-nilai keagamaan, akhlak mulia, serta iman dan takwa". Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketuhanan nilai (*Ilahiyah*) merupakan *core value* pendidikan nasional. Oleh sebab itu, tugas pendidik adalah membentuk anak sehingga mempunyai karakter manusia yang utuh (*kaffah*) dan memiliki akhlak mulia yakni sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan.

Tugas utama guru sebagai pemegang peran sentral dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merencanakan Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan.
2. Melaksanakan Pengajaran Situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh sebab itu, guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi.
3. Memberikan Balikan Upaya memberikan balikan harus dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian, minat dan antusias siswa dalam belajar selalu terpelihara. Upaya itu dapat dilakukan dengan jalan melakukan evaluasi. Hasil evaluasi itu sendiri harus diberitahukan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga mereka dapat mengetahui letak keberhasilan dan kegagalannya. Evaluasi yang demikian benar-benar berfungsi sebagai balikan, baik bagi guru maupun bagi siswa.

2.) Metode dan Tujuan Penanaman Karakter Islami

1. Metode Penanaman Karakter Islami

Menurut Furqon Hidayatullah, yang dikutip oleh Robingatul Mutmainnah dalam bukunya, metode penanaman karakter Islami yaitu:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influential* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, baik ucapan atau perbuatan.

b. Metode Penanaman Disiplin

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Menanamkan prinsip agar memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dalam menegakkan disiplin. Dengan demikian, penegakkan disiplin merupakan salah satu metode dalam membangun karakter seseorang. Jika penegakan disiplin dilakukan

berulang-ulang dan terus-menerus, maka lama-lama akan menjadi habit atau kebiasaan yang positif.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan istilah lain dari aplikasi pengulangan. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Dengan metode pembiasaan akan terbentuk karakter walaupun memerlukan proses yang relatif lama dan terus-menerus.

c. Metode Menciptakan Suasana yang Kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama keluarga di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Mutmainnah, 2013:26).

2. Tujuan Penanaman Karakter Islami

Tujuan Penanaman Karakter Islami Dalam konteks pendidikan Islam, karakter atau akhlak merupakan misi utama para Nabi. Tugas utama diutusny Nabi Muhammad SAW. ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Meskipun pada saat itu, Nabi Muhammad SAW. diturunkan untuk memperbaiki karakter masyarakat jahiliyah yang rusak pada saat itu, namun sebenarnya sasarannya adalah

untuk manusia seluruh alam. Jadi, pembentukan akhlak atau karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara bersosialisasi dan bermasyarakat yang dapat menciptakan peradaban manusia yang mulia. Disamping itu juga menunjukkan adanya fitrah manusia yang telah memiliki karakter tertentu yang memerlukan pendidikan untuk penyempurnaannya (F. Sholihah & Nuroniyah, 2025:49)

Sebagaimana telah diuraikan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Dalam Islam, penanaman karakter mempunyai tujuan yang jelas dalam membentuk insan kamil dalam perspektif Islam, yaitu:

- a. Pembinaan anak didik untuk bertauhid.
- b. Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Alquran dan Al-sunnah.
- c. Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akhlak anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret.
- d. Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam.

b. Generasi Z

1.) Pengertian Generasi Z

Generasi Z atau yang kemudian banyak dikenal dengan generasi digital merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan besar pada teknologi digital. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Gerakan ini tidak mengenal masa saat telepon genggam belum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional. Tidak mengherankan apabila pada usia muda, orang-orang yang notabene masih berstatus sebagai siswa telah terampil dalam penguasaan teknologi. Generasi Z memiliki karakteristik yang khas dimana internet mulai berkembang dan tumbuh sejalan dengan perkembangan media digital. Adanya Generasi Z tersebut lahir dari dua perpaduan generasi sebelumnya yaitu Generasi X dan Generasi Y orang-orang pada masa generasi ini adalah mereka yang orang-orang pada masa generasi ini adalah mereka masa yang dilahirkan dan dibesarkan pada era digital yang era digital, dimana beraneka macam teknologi telah berkembang semakin banyak dan canggih, seperti telah adanya perangkat keras elektronik berupa: komputer atau laptop, handphone, iPad, MP3, MP4, dan lain sebagainya.

Anak-anak yang termasuk dalam Generasi Z sejak dini sudah mengenal atau mungkin bisa juga diperkenalkan dan terbiasa dengan berbagai macam dan bentuk gadget serta aplikasi yang canggih tersebut. Ketika Hal ini baik secara langsung atau tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku, kepribadian, bahkan pada pendidikan dan hasil belajarnya pula bagi mereka yang masih berstatus sebagai siswa. Disamping keunggulan anak-anak generasi Z terdapat kelemahan, misalnya mereka biasanya kurang terampil dalam komunikasi verbal. Generasi Z kurang menyukai proses, mereka pada umumnya kurang sabar dan menyukai hal-hal yang serba instan.

1. Karakteristik Generasi Z

Menurut Akhmad Sudrajat, Generasi Z memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian yang berbeda apabila dipandang dari dua generasi sebelumnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakteristik umum Generasi Z. diantaranya adalah:

1) Fasih Teknologi

Orang-orang yang termasuk dalam generasi Z adalah mereka yang disebut dengan generasi Digital, dimana mereka merupakan orang yang mahir dan terbiasa dengan penggunaan teknologi dan informasi

termasuk berbagai fasilitas dan aplikasi komputer atau laptop. Dalam kehidupan mereka, sangat akrab dengan teknologi informasi. Segala informasi yang dibutuhkan dapat dengan mudah dan cepat diakses demi kepentingan hidup sehari-hari maupun kepentingan pendidikan.

2) Sosial

Orang Generasi Z merupakan orang-orang yang memiliki kecenderungan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang diberbagai kalangan, tidak hanya teman sebayanya namun juga orang lain yang lebih muda atau bahkan lebih tua melalui berbagai situs jejaring social seperti: Facebook, Twitter, SMS, BBM, dan lain sebagainya. Bahkan tidak cukup hanya bersosialisasi dengan orang-orang atau teman satu daerah atau Negara, tetapi juga lintas daerah dan lintas Negara. Generasi Z ini juga lebih cenderung memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya dan lingkungan.

3) Multitasking

Orang Generasi Z terbiasa untuk melakukan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Generasi Z, lebih menyukai hal-hal yang serba cepat dan

sangat menghindari hal-hal yang terlalu lambat atau terbelit-belit. Karakteristik yang telah dijelaskan diatas memiliki dua sisi yang berlawanan, yakni bisa dipandang sebagai hal yang positif dalam arti, mampu memberikan manfaat bagi orang-orang generasi Z sendiri beserta lingkungannya. Atau justru malah sebaliknya dipandang sebagai hal yang negatif dalam arti malah memberikan dampak merugikan bagi orang-orang generasi Z sendiri beserta lingkungannya.

Nilai plus dari generasi Z yaitu sikap ingin tahu generasi ini sangat tinggi, ketika dihadapkan dengan teknologi, mereka tidak perlu diajari. Generasi ini dengan sendirinya akan berusaha dan belajar menguasai apa yang harus dilakukan untuk tahu dan mampu mengaplikasikan suatu teknologi. Sifat khas mereka lainnya adalah multitasking; terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan, biasa membaca, berbicara, menoton, atau mendengarkan music dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, generasi ini memiliki kepedulian yang tinggi soal lingkungan. Sedangkan nilai minus dari generasi ini ialah cenderung tidak sabaran, ingin menyelesaikan masalah dengan cara-cara instan. Sebagian dari generasi ini kurang terampil berkomunikasi verbal,

karena terbiasa menyelesaikan masalah melalui dunia maya yang serba cepat dan praktis (Sumarni, 2019:3).

Generasi Z, yang juga dikenal sebagai generasi digital, Mereka tumbuh dan berkembang dalam era teknologi yang canggih dan terkoneksi secara digital. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat ini, penting untuk memperhatikan dan memberikan pendidikan akhlak yang kuat bagi generasi ini. Pendidikan akhlak menjadi landasan moral dan etika yang sangat dibutuhkan dalam menjaga kualitas kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk karakter dan moralitas individu. Hal ini penting karena generasi Z terpapar dengan berbagai pengaruh negatif di dunia digital, seperti konten yang tidak pantas, kekerasan, perilaku menyimpang, dan intoleransi.

Oleh karena itu, memberikan pendidikan akhlak yang baik sangatlah penting dalam melindungi generasi Z dari pengaruh negatif dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral. Memperkuat nilai-nilai moral Pendidikan akhlak memberikan kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z perlu diberikan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai seperti jujur, disiplin, saling menghormati, toleransi, kejujuran, keadilan, dan empati dengan memperkuat nilai-nilai ini,

generasi Z akan dapat membuat keputusan yang baik dan berperilaku dengan integritas.

c. Indikator Membina karakter islami generasi

Membina karakter agar menghasilkan individu yang berintegritas. Pemikiran Al-Ghazali yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, penyucian jiwa, peran guru sebagai teladan, serta pentingnya lingkungan yang baik, dapat menjadi dasar dalam merancang sistem pendidikan yang lebih holistik. Dalam bagian ini, akan dibahas beberapa poin utama relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern:

1. Penguatan Pendidikan Berbasis Nilai

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan sering kali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara aspek karakter dan nilai moral sering terabaikan. Pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai sangat relevan untuk mengatasi tantangan ini. Dalam Ihya' Ulumuddin, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu harus selalu dikaitkan dengan tujuan moral dan spiritual, bukan hanya sebagai sarana mencapai kesuksesan duniawi. Oleh karena itu, sistem pendidikan modern perlu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum

pembelajaran agar dapat membentuk individu yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kesadaran etis.

2. Peran Guru sebagai Teladan Moral

Dalam pendidikan modern, peran guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang memberikan keteladanan kepada peserta didik. Al-Ghazali menekankan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dan menjadi contoh nyata bagi murid-muridnya. Ia percaya bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui teori, tetapi harus diperkuat dengan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era digital ini, di mana peserta didik memiliki akses luas terhadap informasi, kehadiran guru yang dapat membimbing mereka dalam memilah nilai-nilai yang baik menjadi semakin penting. Oleh karena itu, pendidikan modern harus memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan karakter para pendidik agar mereka dapat menjalankan peran ini dengan maksimal.

3. Membangun Kesadaran Diri dan Pengendalian Diri

Salah satu konsep utama dalam pendidikan karakter menurut Al-Ghazali adalah penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), yang bertujuan membentuk kesadaran diri dan

pengendalian diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Di era modern, di mana gangguan dari media sosial, konsumsi informasi berlebihan, dan budaya instan semakin dominan, pendidikan karakter yang menanamkan disiplin dan pengendalian diri menjadi sangat penting. Al-Ghazali mengajarkan bahwa seseorang harus melatih dirinya untuk menahan hawa nafsu, mengontrol emosi, serta membangun kebiasaan berpikir dan bertindak yang positif. Sistem pendidikan modern dapat mengadopsi prinsip ini dengan memasukkan program-program yang berfokus pada pembentukan kesadaran diri, seperti meditasi, refleksi diri, dan pelatihan pengelolaan emosi.

4. Pentingnya Lingkungan yang Positif dalam Pendidikan

Al-Ghazali menekankan bahwa lingkungan yang baik memiliki peran besar dalam pembentukan karakter seseorang. Ia mengingatkan bahwa seseorang dapat dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya, baik secara positif maupun negatif. Dalam konteks pendidikan modern, lingkungan belajar yang positif sangat penting untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik. Sekolah harus menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembelajaran dan

pembentukan moral, baik melalui interaksi yang sehat antara guru dan murid, penerapan nilai-nilai sosial yang baik, maupun melalui kebijakan sekolah yang mendukung etika dan disiplin. Pendidikan berbasis komunitas, di mana keluarga, sekolah, dan masyarakat berkolaborasi dalam membangun lingkungan yang positif, menjadi pendekatan yang sangat relevan untuk diterapkan.

5. Keseimbangan antara Ilmu dan Amal dalam Pendidikan

Pemikiran Al-Ghazali, ilmu dan amal harus berjalan seiring. Ia mengkritik mereka yang hanya mengejar ilmu tanpa mengamalkannya, karena menurutnya ilmu yang tidak diamalkan tidak akan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Konsep ini sangat relevan dalam dunia pendidikan modern, di mana banyak sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada pencapaian akademik tanpa memberikan perhatian cukup pada aspek aplikatif dan moral dari ilmu yang dipelajari. Oleh karena itu, pendidikan modern harus memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang bermanfaat dan etis. Model pembelajaran berbasis proyek, kerja sosial, dan

keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan merupakan strategi yang dapat digunakan untuk menerapkan konsep ini.

6. Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Teknologi

Era globalisasi dan digitalisasi, peserta didik menghadapi berbagai tantangan baru yang dapat mempengaruhi karakter mereka. Pengaruh budaya asing, maraknya informasi hoaks, serta kemudahan akses terhadap konten yang tidak mendidik menjadi ancaman bagi perkembangan moral generasi muda. Pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya penyaringan informasi dan pengendalian diri dapat menjadi dasar bagi pendidikan modern dalam menghadapi tantangan ini. Pendidikan harus mengajarkan peserta didik untuk bersikap kritis terhadap informasi yang mereka terima, memahami nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, serta tetap menjaga etika dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, pendidikan modern tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan digital, tetapi juga dengan pemahaman moral yang kuat agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Masitah, 2024).

3. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam membina karakter islami generasi Z

Strategi adalah ilmu perencanaan dan penentuan arah operasi-operasi

militer berskala besar. Strategi adalah bagaimana menggerakkan pasukan ke posisi paling menguntungkan sebelum pertempuran aktual dengan musuh (Suyanto, 2007:16). Strategi dalam bahasa Yunani disebut *strategos* sama dengan *generalship*, yaitu kemampuan seorang jenderal untuk memenangkan perang. Strategi selalu dikaitkan dengan perencanaan yang komprehensif, sistematis, dan menjangkau jauh ke masa depan. Suatu program atau kegiatan dikatakan bernilai strategis, apabila membawa hasil yang berdampak luas dan jauh ke masa depan (Tangdilintin, 2008:85).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi diartikan sebagai suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Bila dilihat dari segi organisasi atau lembaga, strategi adalah suatu cara dimana organisasi/ lembaga akan mencapai tujuannya, sesuai dengan peluang-peluang dan ancaman-ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi, serta sumber daya dan kemampuan internal (M. Arif, 2013). Strategi (*strategy*) adalah rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. Sebaliknya, manajemen strategis

(strategic management) adalah cara untuk menanggapi peluang dan tantangan. Manajemen strategis merupakan proses manajemen yang komprehensif dan berkelanjutan yang ditujukan untuk memformulasikan dan mengimplementasikan strategi yang efektif. Terakhir, strategi yang efektif (*effective strategies*) adalah strategi yang mendorong terciptanya keselarasan yang sempurna antara organisasi dengan lingkungannya dan dengan pencapaian tujuan strategisnya (Griffin, 2004:226)

Dari beberapa definisi di atas, perencanaan strategi adalah sebuah proses kerja akal yang digunakan manusia sebagai nikmat paling agung dari Allah swt. Akalnya digunakan untuk memberikan simpulan bagi masa depan dengan bermodalkan segala informasi yang ada sekarang. Perencanaan strategi bukanlah semacam berita gaib. Yang mengetahui berita gaib hanyalah Allah swt. Jadi, perencanaan strategi adalah penerahan akal untuk memikirkan realita, mempelajari, dan menelitinya lalu meraih sebuah rancangan berpikir masa depan. Allah swt telah menganugerahkan indrakepada manusia untuk membantu melakukan prediksi masa depan tersebut.

Agar perencanaan strategi yang telah disusun itu sukses, sasaran dan target yang diinginkan pun tercapai, harus diperhatikan beberapa prinsip ilmiah yaitu sasaran

yang jelas dan nyata, bersandar pada fakta-fakta, sesuai dengan kemampuan sumber-sumber daya yang tersedia, strategi bersifat fleksibel, langkah strategi yang jelas dan dapat dipahami. Tentunya orang yang menggunakan strategi dan tidak menggunakan strategi jelas memiliki perbedaan. Diantara kelebihan menggunakan strategi yaitu Pertama, perencanaan strategi memberikan pedoman baik berkaitan tujuan secara jelas dan lengkap serta metode untuk mencapainya. Kedua, perencanaan Strategi membantu mengenali peluang yang mengandung risiko dan peluang yang aman, serta memilih peluang yang terbaik. Ketiga, perencanaan Strategi memperkecil kemungkinan terjadinya kekeliruan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap penelitian terdahulu, maka penulis dapatkan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, adapun penelitian terdahulu yang dimaksud diantaranya:

NO	Nama, Tahun dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Sholihah dan Hikmatu nur (2023)	Hasil dari penelitin ini, bahwa: 1) Proses konsep pendidikan akhlak bagi peserta	Persamaan penelitian Penelitian Sholihah dan Hikmatu Nur	Penelitian Sholihah dan Hikmatu Nur (2023) berjudul "Konsep

	<p>Konsep Pendidikan Akhlak bagi peserta didik generasi Z di Era Industri 4.0.</p>	<p>didik generasi Z di era industri 4.0, untuk mengetahui konsep proses pendidikan akhlak bagi peserta didik generasi Z di era industri 4.0 yaitu untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi terhadap proses konsep pendidikan akhlak tersebut, dan 2) Hasil yang di harapkan dari proses pendidikan akhlak bagi peserta didik generasi z di era industri 4.0</p>	<p>dengan penelitian saya yaitu sama-sama Fokus pada Pendidikan Akhlak Generasi Z Kedua penelitian menyoroti pentingnya pendidikan akhlak bagi generasi Z</p>	<p>Pendidikan Akhlak bagi peserta didik generasi Z di Era Industri 4.0" menekankan pada konsep proses pendidikan akhlak yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks era Industri 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan metode analisis konten. Sementara itu penelitian saya berjudul "Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Karakter Kejujuran</p>
--	--	--	---	---

				<p>dan Disiplin Siswa di MAN 2 Kota Bengkulu" berfokus pada strategi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai karakter kejujuran dan disiplin pada siswa di MAN 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskrip</p>
2.	<p>Skripsi Fauzan Fahrudi tahun 2021. yang berjudul Strategi Guru Akidah-Akhlak dalam Mengajar karakter Generasi Z di MTs Negeri 1</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajaran dibagi menjadi dua yaitu tujuan pembelajaran Akidah-Akhlak dan pelaksanaan pembelajaran Akidah-Akhlak di MTs Negeri 1 Kulon Progo. Dan Strategi mengajar</p>	<p>Kedua penelitian membahas peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter Islami Generasi Z, menggunakan metode penelitian kualitatif, serta melibatkan guru sebagai subjek penelitian.</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada metode dan pendekatan yang diterapkan oleh guru untuk membentuk karakter siswa. Adapun tujuan penelitian Strategi Pengajaran Mengidentifikasi</p>

	Kulon Progo.	<p>karakter generasi Z dilakukan dengan strategi daring. Karakter yang diajarkan yaitu; karakter disiplin, mandiri dan komunikatif. Ketiga hambatan yang ditemui yaitu kurangnya kesadaran peserta didik, dan kurangnya alat komunikasi yang memadai bagi sebagian peserta didik</p>		<p>dan mendeskripsikan strategi efektif yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak kepada Generasi Z. Dan tantangan dalam pembinaan: Mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam membina karakter siswa, serta mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.</p>
3.	Skripsi Fauziatul Iffa, Tahun 2021 yang berjudul Tantangan Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan	<p>Hasil dari penelitian ini adalah: Tantangan yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran daring di MAN 1 Lamongan</p>	<p>kedua penelitian membahas peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter Islami Generasi Z, menggunakan metode penelitian</p>	<p>Secara keseluruhan, perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada konteks</p>

	<p>Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Daring di MAN 1 Lamongan.</p>	<p>yaitu kurangnya komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik tidak disiplin waktu dalam mengikuti pembelajaran daring, pendidik tidak bisa memberikan pembinaan akhlak dan tidak bisa memantau perkembangan peserta didik secara langsung. cara guru Akidah Akhlak dalam menghadapi pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran daring di MAN 1 Lamongan yaitu menjalin kerjasama antara pendidik dengan orang tua peserta didik, memberikan motivasi kepada peserta didik, dan menjalin kerjasama antara guru akidah akhlak dengan</p>	<p>kualitatif, serta melibatkan guru sebagai subjek penelitian.</p>	<p>pembelajaran (daring vs. tatap muka) dan fokus spesifik pada metode pembinaan akhlak atau karakter siswa.</p>
--	--	--	---	--

		<p>guru lainnya. Cara yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak ini sedikit banyaknya telah dapat mengatasi permasalahan mengenai tantangan yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam memberikan pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran daring di MAN 1 Lamongan.</p>		
4.	<p>Skripsi Rasnah tahun 2022, Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN Pinrang.</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tingkat kecerdasan spritual peserta didik di MAN Pinrang cukup baik dilihat dari hasil observasi dan wawancara serta dari cara mereka bersosialisasi atau beradaptasi dengan teman-temannya maupun dengan gurunya. Begitupun dengan respon peserta</p>	<p>Kedua penelitian ini membahas peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk siswa, menggunakan metode penelitian kualitatif, serta melibatkan guru sebagai subjek penelitian.</p>	<p>Skripsi Rasnah Berfokus pada pengembangan kecerdasan spritual peserta didik di MAN Pinrang. Kajian ini menyoroti bagaimana guru Akidah Akhlak berperan dalam meningkatkan aspek spritual siswa, seperti pemahaman</p>

		<p>didik terhadap persoalan yang terjadi di sekitarnya juga sangat baik. Namun, ketika dilihat dari sisi kemampuan peserta didik mengenali dirinya dan memiliki visi misi hidup untuk masa yang akan datang maka dapat dikatakan masih kurang baik. (2) Guru akidah akhlak di MAN Pinrang telah melaksanakan peran, tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, dimana mereka telah melaksanakan beberapa peran yang seharusnya dilaksanakan oleh seorang guru seperti mengelolah kelas dengan baik, membimbing, mendidik, memotivasi serta mengevaluasi peserta didiknya,</p>		<p>agama, ketakwaan, serta nilai-nilai moral berbasis keimanan. Tantangan Guru Akidah Akhlak di MAN 2: Berfokus pada tantangan dalam membina karakter Generasi Z, yang kemungkinan melibatkan hambatan dalam mendidik siswa yang memiliki karakteristik khas generasi digital.</p>
--	--	--	--	--

		tinggal bagaimana pengaplikasian peserta didik dari apa yang telah diterima/disampaikan oleh gurunya untuk mengembangkan kecerdasan spritualnya.		
5.	Skripsi Alya Citra Azzahra Tahun 2023, yang berjudul Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan Sikap Akhlakul Karimah kepada Peserta Didik di MTs Nurul Huda Pondok Karya Tangerang Selatan.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan upaya guru aqidah akhlak di MTs Nurul Huda Pondok karya berupa, pertama cara yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak di MTs Nurul Huda dalam menanamkan sikap akhlakul karimah dengan cara menerapkan tata tertib yang ada terlebih dahulu, diiringi dengan bimbingan, arahan dan keteldanan dari guru. Kedua cara yang tepat dalam menanamkan sikap	Kedua studi bertujuan untuk meneliti bagaimana nilai-nilai Islam dapat ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak, meskipun dengan pendekatan yang berbeda (upaya vs tantangan). Dan Kedua penelitian dilakukan dalam lingkungan madrasah (MTs dan MAN), yang memiliki visi dan misi yang sama	Skripsi Alya Citra Azzahra lebih menekankan usaha dan strategi guru dalam menanamkan akhlakul karimah kepada siswa di tingkat MTs. Judul "Tantangan Guru Akidah Akhlak di MAN 2" lebih berfokus pada kesulitan dan hambatan yang dihadapi guru dalam membina karakter siswa Generasi Z di tingkat MAN.

		<p>sopan santun yaitu dengan pembiasaan, dengan cara diberikan nasehat, motivasi, dan pembiasaan yang membuat peserta didik dapat melakukan sikap sopan santun. Ketiga kendala yang dihadapi dalam menanamkan sikap akhlakul karimah kepada peserta didik yaitu terdapat 2 faktor kendala, di antaranya yaitu pergaulan dan keluarga. Solusi yang bisa diterapkan dalam menangani kendala yang ada yaitu dengan cara memanggi orang tua siswa untuk diajak bekerja sama dalam membimbing siswa.</p>	<p>dalam membangun karakter Islami siswa berdasarkan ajaran Islam.</p>	<p>Meskipun keduanya membahas peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter, skripsi Alya lebih menyoroti metode dan solusi pembelajaran, sedangkan judul Tantangan Guru Akidah Akhlak di MAN 2 lebih menyoroti hambatan yang muncul dalam proses pembinaan karakter siswa Generasi Z.</p>
--	--	---	--	--

C. Kerangka Berpikir

Tantangan Guru Akidah Akhlak
dalam membina karakter islami
generasi Z MAN 2 Kota Bengkulu

Indikator Tantangan Guru Akidah Akhlak

1. *Teacning in multicultural soociety*
2. *Teaching for the construction of meanin*
3. *Teaching for active learning*
4. *Teaching and technology*
5. *Teaching Winth new view about abilites,*
6. *Teaching and choice*
7. *Teaching and accountability, mengajar*

Indikarot Membina karakter Islami Generasi Z

1. Penguatan Pendidikan Berbasis Nilai
2. Peran Guru sebagai Teladan Moral
3. Membangun Kesadaran Diri dan Pengendalian Diri
4. Pentingnya Lingkungan yang Positif dalam Pendidikan
5. Keseimbangan antara Ilmu dan Amal dalam Pendidikan
6. Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Teknologi